

PELESTARIAN BUDAYA *SIKATUNTUANG* KE SENI TARI DI PAYAKUMBUH SUMATERA BARAT

Gusti Rahayu

gustirahayu154@yahoo.com

Tari Sikatuntuang merupakan salah satu seni pertunjukan tari yang terdapat di Sanggar Mandugo Ombak, Kelurahan Ibh Payakumbuh, Sumatera Barat. Latar belakang kehadiran tari ini berkaitan erat dengan budaya masyarakat sebelum upacara adat perkawinan. Budaya masyarakat sebelum upacara adat perkawinan tersebut yang menggunakan alat musik sikatuntuang sebagai hiburan, pada saat ini sudah tidak ditemukan lagi. Oleh karena itu seniman tari berusaha menggali dan mencari cara bagaimana supaya budaya tersebut tidak dilupakan begitu saja. Walaupun budaya ini telah dihadirkan dalam bentuk seni pertunjukan tari, yaitu tari Sikatuntuang. Penggarapan tari Sikatuntuang yang berlandaskan kepada budaya tersebut bertujuan agar para generasi muda tetap mengetahui bagaimana budaya masyarakat pada dahulunya, karena pada saat sekarang budaya tersebut telah hilang. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelestarian yang dilakukan Sanggar Mandugo Ombak beserta koreografi tari Sikatuntuang. Tari Sikatuntuang ditampilkan pada acara-acara kesenian seperti festival tari dan event lainnya, maka tari ini hanya bersifat sebagai hiburan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tari Sikatuntuang memiliki unsur upaya pelestarian budaya dan makna yang diketahui berdasarkan analisis terhadap koreografi tari.

Kata Kunci: Pelestarian, bentuk penyajian, dan koreografi.

Pendahuluan

Dewasa ini telah terjadi berbagai kemajuan di segala bidang ilmu, dan tak luput pula yang berkaitan dengan bidang budaya dan seni. Kemajuan yang terjadi akan memberikan pengaruh dan warna baru terhadap dunia seni dan budaya. Munculnya beragam pemikiran baru dan kreativitas para seniman akan berperan dalam mempertahankan seni dan budaya yang ada. Hal yang pada dahulunya menjadi kebiasaan dalam masyarakat, pada saat ini mulai kehilangan tempatnya, artinya budaya tersebut terkadang sudah mulai ditinggalkan masyarakat.

Sehubungan dengan adanya sikap masyarakat yang sudah kurang memperhatikan dan melaksanakan budaya yang ada, menjadikan budaya tersebut kehilangan ruangnya dalam lingkup masyarakat. Untuk mengatasi hal demikian sangat dibutuhkan adanya upaya untuk melestarikan budaya tersebut. Budaya ini tidak hanya dapat dilestarikan dengan cara harus melakukan kembali budaya tersebut. Pada saat ini para seniman bahkan telah berlomba-lomba untuk mengejar dan menggali kembali seni dan budaya yang telah ada sejak lama. Pelestarian yang dilakukan dapat dituangkan dalam bentuk karya seni yang masih berakar kepada budaya. Sehingga walaupun budaya tersebut sudah memudar, tetapi masih dapat tercermin dalam bentuk karya seni seperti seni tari. Upaya pelestarian seperti demikian, tampak pada karya seni tari yang terdapat di salah satu sanggar di Kota Payakumbuh.

Kota Payakumbuh adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Di Payakumbuh tepatnya di Sanggar Mandugo Ombak terdapat kesenian-kesenian seperti tari *Puti Bungo Api*, tari *Piriang Murai Kencak*, tari *Galombang*, dan tari *Sikatuntuang*. Tari *Sikatuntuang* merupakan tari yang hidup dan berkembang disebuah Sanggar yang bernama Sanggar Mandugo Ombak. Sanggar Mandugo Ombak ini terdapat di Kelurahan Ibh Payakumbuh yang dipimpin oleh Roslena.

Budaya masyarakat berupa kegiatan menumbuk padi untuk persiapan helat perkawinan, banyak menggunakan lesung yang menimbulkan bunyi saling tingkah dan disebut dengan istilah *bakatentong* (Wawancara dengan Roslena: 11 Maret 2015). Kemudian setelah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah-tengah masyarakat, maka muncul alat teknologi untuk memisahkan padi dengan atahnya hingga menjadi beras. Kebiasaan bergotong royong pada masyarakat dalam menumbuk padi telah hilang, dan berpindah ke alat teknologi yang lebih canggih tersebut sekitar tahun 1960 an. Hal ini menyebabkan lesung berpindah fungsinya menjadi sebuah alat musik tradisional dan memiliki bunyi yang menarik. Lesung yang biasanya dipakai untuk menumbuk padi tersebut lalu dibalikkan posisinya, sehingga bagian lesung yang berlubang terletak di bagian bawah. Setelah posisi lesung dibalikkan maka bagian atas dipukul dengan menggunakan alu dan menghasilkan bunyi yang saling bertingkah. Hasil olahan bunyi dari saling tingkah tersebut yang melahirkan musik *Sikatuntuang* (Wawancara dengan Roslena, pada 11 Maret 2105).

Berkaitan dengan hal musik di atas maka Roslena sebagai pencipta tari mengawali proses pembuatan tarinya berdasarkan ketukan musik *Sikatuntuang* sebagai upaya pelestarian budaya ke seni tari yaitu tari *Sikatuntuang*. Tari *Sikatuntuang* diciptakan sekitar tahun 1975 oleh Roslena dan Azwardi Denhas (Datuak Rajo Di Rajo). Tari ini

berpijak dari budaya masyarakat dalam persiapan yang dilakukan sebelum helat perkawinan dan menggunakan alat musik *Sikatuntuang*.

Upaya pelestarian pengembangan budaya tersebut akan menarik untuk diteliti berdasarkan ilmu koreografi, untuk mengkaji bentuk pelestarian budaya *Sikatuntuang* dan koreografi tari *Sikatuntuang* di Sanggar Mandugo Ombak, Kelurahan Ibhuh. Penelitian tari *Sikatuntuang* ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memaparkan keadaan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melalui beberapa langkah dalam penelitian, seperti studi pustaka, rancangan penelitian, observasi, wawancara, pengolahan dan analisis data, serta tahap penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Kehadiran *Sikatuntuang* dalam daerah berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan budaya yang ada dalam masyarakat sekitarnya. Di daerah *Batu Balang* kehadiran *Sikatuntuang* bermula dari keadaan kehidupan masyarakat yang mayoritas adalah petani. Setelah bekerja di sawah maka para petani tersebut melepas lelah di bawah pohon kelapa. Kemudian untuk memecah kesunyian dalam melepas lelah maka biasanya mereka memukul-mukul pohon kelapa sehingga menghasilkan bunyi. Selanjutnya mereka membuat lesung dari pohon kelapa yang dinamakan dengan *lasuang batang karambia* dan menyebabkan bunyi *tuang-tuang* jika dipukul. Hal inilah yang melatarbelakangi kehadiran *Sikatuntuang* di tengah masyarakat *Batu Balang* (Wawancara dengan Roslena, pada 11 Maret 2015).

Kehadiran *Sikatuntuang* di daerah Tanjung Aro dan *Padang Alai* berbeda dengan kehadiran *Sikatuntuang* di daerah *Batu Balang*. Kehadiran *Sikatuntuang* di *Tanjung Aro* dan *Padang Alai* bermula dari adanya kebiasaan/budaya masyarakat sekitar dalam menumbuk padi di lesung sebelum orang akan melaksanakan helat perkawinan. Di daerah ini sebelum orang melaksanakan helat perkawinan maka dilakukan gotong royong oleh seluruh masyarakat untuk menumbuk padi di depan rumah gadang secara berjejer, dengan membawa lesung dari rumah masing-masing. Hal ini bertujuan agar pekerjaan tersebut cepat selesai yaitu 15 hari sebelum acara helat perkawinan berlangsung. Hal ini disebabkan karena pada saat acara helat perkawinan berlangsung tidak diperbolehkan lagi untuk menumbuk padi karena jika masih ada yang menumbuk padi akan menjadi cemooh bagi orang kampung, yang berarti orang tidak banyak membantunya. Kemudian karena banyaknya masyarakat yang menumbuk padi dengan menggunakan lesung di depan rumah gadang, sehingga menghasilkan bunyi lesung yang saling bertingkah. Hal demikian dinamakan dengan istilah *bakatentong*, yang kemudian istilah tersebut berkembang menjadi *Sikatuntuang* (Wawancara dengan Roslena, pada 11 Maret 2015).

Budaya *Sikatuntuang* sangat perlu untuk dilestarikan karena memiliki nilai tertentu dan agar tidak hilang begitu saja. Sesuai dengan teori mengenai budaya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Raymond Williams (1962) bahwa budaya adalah sebagai suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, objek material, dan wilayah (*territory*) (Lull dalam Abadi, 1998 : 77). Setiap daerah akan memiliki budaya tradisi yang berbeda-beda, sesuai dengan letak wilayah yang juga akan mempengaruhinya sehingga mempunyai nilai yang berbeda-beda pula.

Budaya akan mengalami perkembangan, dan sesuatu yang berkembang tentu akan berubah walaupun tidak menghilangkan tradisi yang telah ada sebelumnya. David Kaplan dan Robert A. Manners (dalam Simatupang, 2002 : 3) mengatakan bahwa perubahan budaya dari masa ke masa dapat diamati dengan latar belakang pemeliharaan budaya. Hal demikian terjadi dalam pelestarian budaya *Sikatuntuang* yang pada awalnya bermula dari budaya masyarakat sebelum melaksanakan helat perkawinan. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka timbullah sebuah teknologi untuk memisahkan padi dengan atahnya yang disebut masyarakat dengan mesin heler yang sudah ada sekitar tahun 1960 an. Agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja maka budaya dari menumbuk padi di lesung yang menghasilkan bunyi saling bertingkah jika dipukul dengan *alu* tersebut dikembangkan lagi. Lesung yang pada awalnya berfungsi untuk menumbuk padi saat bergotong royong sebelum melaksanakan helat pernikahan, telah berubah fungsinya menjadi sebuah alat musik yaitu alat musik *Sikatuntuang*.

Alat musik *Sikatuntuang* ini terbuat dari lesung yang biasanya dipakai untuk menumbuk padi dan kemudian dibalikkan posisinya, sehingga bagian lesung yang berlubang terletak dibagian bawah. Setelah posisi lesung dibalikkan maka bagian atas dipukul dengan menggunakan alu dan menghasilkan bunyi yang saling bertingkah. Yanis A. Muluk mengatakan bahwa *Sikatuntuang* terbuat dari kayu yang berbentuk empat persegi panjang dan di tengah-tengahnya dilobangi pula secara empat persegi panjang (Muluk, 1979).

Hal demikianlah yang menyebabkan budaya *Sikatuntuang* berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yaitu pertunjukan musik *Sikatuntuang*. Sebelum pertunjukan berlangsung alat musik *Sikatuntuang* dibacakan mantera-mantera agar bunyinya lebih menarik sehingga orang yang mendengarkan merasa senang dan terpujau, namun isi dari mantera tersebut tidak dapat dijelaskan karena orang zaman dahulu itu tidak mau memberikan isian manteranya kepada sembarang orang. Jika sudah dibacakan mantera maka alat musik *Sikatuntuang* tidak boleh dilangkahi supaya manteranya tidak hilang. Bunyi yang dihasilkan oleh alat musik *Sikatuntuang* ini menimbulkan rasa kegembiraan bagi pendengarnya, sehingga terkadang ketika mendengar alat musik ini dimainkan maka pendengarnya bertepuk-tepuk tangan mengikuti ketukan bunyi musik *Sikatuntuang*, bahkan ada pula yang sampai menari. Pemain alat musik *Sikatuntuang* yaitu berdiri tegak lurus seperti orang menumbuk padi atau boleh juga duduk (Muluk, 1979).

Pada masa dahulu masyarakat memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat yaitu seperti yang terjadi dalam musik *Sikatuntuang* dengan memakai mantera-mantera. Kepercayaan seperti itu pada saat sekarang tidak lagi digunakan, karena pemikiran dan ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi tersebut yaitu adanya ilmu pengetahuan dan teknik yang digunakan agar bunyi musik *Sikatuntuang* lebih menarik untuk didengar.

1. Pelestarian Budaya *Sikatuntuang* Ke Seni Tari Di Sanggar Mandugo Ombak

Pelestarian budaya merupakan perwujudan dari peraturan perundang-undangan pemerintah di Indonesia, yaitu tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 mengatakan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia

dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Peraturan perundang-undangan inilah yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam rangka melakukan upaya pelestarian budaya dengan tetap memelihara nilai-nilai yang ada di dalamnya. "Budaya dapat berubah dan mengalami perkembangan, namun jatidiri suatu kebudayaan tersebut dapat lestari" (Sedyawati, 2008: 290). Maksudnya adalah ciri-ciri keseluruhan dalam budaya masih tetap dimiliki walaupun dilahirkan dengan bentuk ungkapan yang berubah. Hal demikianlah yang terjadi dalam tari Sikatuntuang sekarang, yaitu budaya yang merekat pada masyarakat sebelum helat perkawinan berlangsung kemudian dilestarikan dalam bentuk pertunjukan seni tari, sebagaimana yang dilakukan oleh Sanggar Mandugo Ombak di Kelurahan Ibh. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat lain yaitu:

Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional, dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2006: 114).

Pendapat di atas dapat dihubungkan dengan pelestarian budaya *Sikatuntuang* yaitu mempertahankan nilai-nilai budaya agar budaya yang ada tidak punah dan hilang begitu saja, walaupun ruang lingkup pelestariannya telah mengalami perubahan seperti yang terjadi dalam pelestarian budaya *Sikatuntuang* ke dalam bentuk pertunjukan seni tari. Berbagai upaya telah dilakukan dengan mencari peluang dan kesempatan agar tari khususnya tari Sikatuntuang dapat dipertunjukkan dan ditonton oleh masyarakat luas. Inisiatif penggarap dalam upaya melestarikan budaya ini cukup berhasil meskipun mengalami beberapa permasalahan, yaitu seperti kurangnya perhatian pemerintah walaupun sanggar tersebut telah mendapat izin dari pemerintah. Permasalahan yang terjadi tidak mengurangi semangat penggarap dan pendukung Sanggar Mandugo Ombak untuk menjadi lebih baik lagi.

Upaya pelestarian yang dilakukan tersebut akhirnya menemukan hasil yang baik, karena tari Sikatuntuang dapat dipertunjukkan dalam acara kesenian di berbagai daerah. Kegiatan kesenian yang sudah pernah dilakukan oleh Sanggar Mandugo Ombak khususnya tari Sikatuntuang diantaranya seperti pernah ditampilkan di gedung pertemuan Tri Arga Bukittinggi pada tahun 1976, pernah mengikuti kegiatan Pekan Budaya Provinsi Sumatera Barat pada Festival Pagelaran Tari Minang Kreasi dan Tradisional tahun 2010, mengisi acara dalam *Tour De Singkarak* pada tahun 2011 di Jakarta, mengisi acara di Universitas Andalas Padang pada tanggal 26 Mei 2015. Pertunjukan tersebut dapat dilihat dari beberapa gambar pertunjukan tari Sikatuntuang seperti di bawah ini:



Gambar 1. Gerak maarak anak daro pada pertunjukan tari Sikatuntuang dalam pekan budaya di Padang tahun 2010

(Dok: Gusti Rahayu diedit dari video milik Roslena, 10 April 2015)



Gambar 2. Gerak manggok pada pertunjukan tari Sikatuntuang dalam mengisi acara di Universitas Andalas Padang pada 26 Mei 2015

(Dok: Gusti Rahayu diedit dari video milik Roslena, 12 Juni 2015)

2. Bentuk Penyajian Budaya Sikatuntuang Ke Seni Tari

“Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari, dengan demikian bentuk merupakan struktur atau bagian dalam tari yang saling berhubungan dan memiliki makna” (Hawkins, 1988: 126). Merujuk kepada teori tersebut dapat diartikan bahwa adanya bentuk penyajian dalam tari merupakan cara atau teknik yang dilakukan sehingga mempunyai ketetapan wujud dengan makna tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikaitkan dengan bentuk penyajian budaya Sikatuntuang ke seni tari, tentu memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tarian dan akan berhubungan dengan elemen-elemen komposisi tari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa “elemen-elemen dasar terbentuknya sebuah tari adalah gerak, penari, musik, kostum, rias, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan” (Soedarsono, 1977: 22). Elemen-elemen dalam tari Sikatuntuang adalah sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak merupakan substansi baku dalam tari, dengan artian gerakan-gerakan tubuh manusia yang dimiliki sesuai jangkauan gerak yang ada pada tubuhnya masing-masing, dan gerak merupakan suatu elemen penting yang tidak bisa untuk ditinggalkan keberadaannya. Sebagai elemen utama dalam tari, gerak dapat dijadikan sebagai media dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan. Gerak sebuah tarian pasti akan memiliki ungkapan makna tersendiri.

Gerak sebagai ungkapan yang bermakna (memiliki sejumlah pengertian) ternyata tidak mudah dipahamkan, tetapi rasa senang atau tertarik pada gerak bukan sesuatu yang sulit tentunya semua orang dapat merasakan kenikmatan dari gerakan orang lain (penari) (Hidajat, 2011: 16).

Gerak tari *Sikatuntuang* bersumber dari budaya masyarakat sebelum helat perkawinan dilangsungkan. Jika diperhatikan maka tari *Sikatuntuang* memiliki beberapa macam gerak tari, yaitu:

a. Gerak *Mangoka Padi*

Gerak mangoka padi mempunyai arti bahwa kegiatan pertama yang dilakukan sebelum menumbuk padi adalah menjemur padi terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan dengan menyerakkan padi di tempat penjemuran padi yang akan dilakukan atau biasanya disebut dengan istilah *mangoka padi* oleh masyarakat, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. Gerak *mangoka padi* pada pertunjukan tari *Sikatuntuang* dalam pekan budaya di Padang tahun 2010

(Dok: Gusti Rahayu diedit dari video milik Roslena, 10 April 2015)

b. Gerak *Maalau Ayam*

Gerak *maalau ayam* ini menggambarkan kegiatan ketika menjemur padi dilakukan. Pada saat menjemur padi terkadang ada ayam datang dan memakan padi yang sedang dijemur tersebut. Kemudian masyarakat pemilik padi mengusir

ayam (*maalau ayam*) supaya padinya tidak dimakan. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya gerak *maalau ayam*.

c. Gerak *Mangguguah Sikatuntuang*

Gerak *mangguguah Sikatuntuang* merupakan gambaran dari kegiatan menumbuk padi di lesung oleh masyarakat yang dilakukan setelah kegiatan penjemuran padi, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. Gerak *mangguguah Sikatuntuang* diperagakan oleh penari Sanggar Mandugo Ombak
(Dok: Gusti Rahayu, 03 Mei 2015)

d. Gerak *Manampih Bareh*

Setelah padi ditumbuk dengan menggunakan lesung penumbuk padi, maka pekerjaan selanjutnya adalah *menampih bareh*. *Manampih bareh* ini bertujuan untuk memisahkan beras dengan kulitnya (*atah* beras) yang telah ditumbuk, agar beras lebih bersih dan tidak dijumpai lagi sampah kulit beras tersebut. Dari kegiatan inilah maka terbentuknya gerak *manampih Bareh*.

e. Gerak *Manekong*

Urutan kegiatan budaya yang berikutnya adalah tergambar pada gerak *manekong*. Kegiatan *manekong* ini dilakukan setelah padi selesai ditumbuk, sehingga terpisah dari kulit beras (*atah* beras) yang disebut dengan beras. Selanjutnya beras dimasukkan ke dalam *tekong* untuk diletakkan ke dalam karung atau tempat beras.

f. Gerak *Bakucikak Bakucindan*

Adanya kebersamaan dan sistem gotong royong dalam kehidupan masyarakat sebelum helat perkawinan, maka terjalinlah kerjasama yang baik antara kaum laki-laki dan perempuan. Pada kebersamaan inilah terkadang timbul kegembiraan serta saling senda gurau antara masyarakat yang bergotong royong. Kebersamaan

seperti itu tak jarang menyebabkan adanya ketertarikan dan saling menyukai diantara para pemuda pemudi. Hal demikianlah yang melatarbelakangi terciptanya gerak *Bakucikak Bakucindan* dalam tari Sikatuntuang. Dalam gerak *bakucikak bakucindan* yaitu dilakukan secara berpasangan oleh penari putera dan penari puteri I.

g. Gerak *Manggok*

Gerak *manggok* terbentuk karena ketertarikan serta saling menyukai antara para pemuda dengan pemudi yang kadangkala membuahkan masalah antara mereka, sehingga ada yang merasa tersinggung dan merajuk. Pihak perempuan kemudian merayu laki-laki yang merajuk karena gurauan mereka dan mengajak kembali untuk bersama-sama bersenda-gurau. Gerak *manggok* dilakukan secara berpasangan oleh penari putera dan penari puteri I.

h. Gerak *Maarak Anak Daro*

Seterusnya urutan gerak terakhir dalam tari Sikatuntuang yang merupakan gambaran budaya masyarakat adalah gerak *maarak anak daro*. Dalam gerak ini menceritakan bahwa dari kebersamaan dapat terjalin rasa saling menyukai antara laki-laki dan perempuan yang akan berakhir pula dijenjang perkawinan. Sesuai dengan adat yang berlaku kemudian anak daro pun diarak keliling kampung oleh masyarakat yang disebut dengan *maarak anak daro*.

2. Penari

Soedarsono menyatakan bahwa “suatu tarian dapat dibagi menjadi tari tunggal (solo), tari duet atau berpasangan, tari masal dan tari berkelompok” (Soedarsono, 1977: 34). Namun tari Sikatuntuang dilihat dari bentuk pertunjukannya, tari tersebut dapat dikelompokkan dalam tari berpasangan dan berkelompok karena penari tari Sikatuntuang terdiri dari penari putera dan penari puteri. Jika dilihat para penari ini juga memiliki kontak serta saling interaksi dalam gerakannya. Jumlah penari dalam tari Sikatuntuang adalah sepuluh orang, yaitu tiga orang penari puteri I, empat orang penari puteri II, dan tiga orang penari putera.

3. Pola Lantai

Perbedaan bentuk pola lantai akan memiliki kesan yang berbeda-beda, seperti yang kemukakan oleh pendapat di bawah ini:

Formasi yang dibentuk penari akan membentuk garis lengkung maupun garis lurus sesuai dengan suasana yang ada dalam gerak tari tersebut. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut dan lemah. Garis lingkaran memberi kesan dalam suasana bergembira (Soedarsono, 1977: 43).

Jika dihubungkan makna yang terbentuk dari pola lantai tari Sikatuntuang dengan pendapat di atas, maka pola lantai tari Sikatuntuang terdiri dari garis lurus, zig-zag dan lingkaran yang memiliki kesan berbeda-beda seperti kesan sedih dan gembira.

4. Musik

“Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)”, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 766). Pendapat lain juga mengatakan bahwa:

Musik juga merupakan bagian yang penting pada sebuah koreografi, sungguhpun ada tari yang tidak menggunakan musik yang bersifat eksternal, sebab tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain adalah musik yang dirasakan melalui gerak. Sungguhpun demikian, bahwa pada umumnya musik adalah sejiwa dengan gerak (Hidajat, 2011: 52).

Pertunjukan tari Sikatuntuang terdapat pemusik yang memainkan alat musik untuk mengiringi tari Sikatuntuang. Pemusik dalam tari Sikatuntuang adalah berjumlah delapan orang, yaitu tiga orang pemain *talempong*, satu orang pemain *gandang*, satu orang pemain jimbe, satu orang peniup *pupuik*, satu orang pemain *bansi*, satu orang pemain *saluang* dan satu orang sebagai pendendang. Berbicara mengenai alat musik yang digunakan dalam tari Sikatuntuang adalah *sikatuntuang*, *talempong*, *gandang*, *pupuik*, *bansi*, dan *saluang*.

Selain itu, di dalam musik tari Sikatuntuang juga terdapat dendang (*taliot*) yang berangkat dari kesenian *Sijobang* (cerita yang didendangkan) dengan istilah *lantiang pauh*. Lirik dendang yang dipakai dalam tari Sikatuntuang adalah sebagai berikut

a. Dendang I (ketika penari putera dating membawa *Sikatuntuang*)

barek nan samo kito pikua

ringan nan samo kito jinjiang

nan ka lurah samo manurun

nan ka bukik samo mandaki

nan ka bukik samo mandaki tuan oi

nan ka bukik samo mandaki sanak oi

berat yang sama kita pikul

ringan yang sama kita jinjing

yang ke lembah sama menurun

yang ke bukit sama mendaki

yang ke bukit sama mendaki wahai tuan

yang ke bukit sama mendaki wahai saudara

Dendang di atas dapat disimpulkan memiliki arti yakni setiap pekerjaan yang dilakukan secara bersama akan terasa mudah dan suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan jalan bersama dan didorong oleh kesadaran.

b. Dendang II (ketika melakukan gerak *manggok*)

ampunkan denai alai tuan oi si badan diri

indak lah elok alai tuan oi baibo hati

elok lah kito alah tuan oi samo manari

maafkan saya wahai tuan si badan diri

tidak baik wahai tuan bersedih hati

lebih baik kita wahai tuan sama menari

Dendang II ini berupa gambaran dan ajakan penari puteri I kepada penari putera yang sedang melakukan gerak *manggok*.

5. Rias Busana

Fungsi busana tari adalah (1) untuk mewujudkan bentuk personifikasi peranan, (2) dapat memperkuat akting, (3) dapat membangkitkan daya ilusi, (4) menghidupkan lakon yang diperankan, (5) dapat membentuk garis-garis tubuh si penari, (6) sebagai keindahan (estetis), (Daryusti, 2011: 169).

Tari Sikatuntuang memiliki kostum penari puteri I,II dan penari putera yang berbeda-beda, sesuai dengan gambaran budaya yang diangkat ke dalam tari tersebut. Adapun busana yang digunakan dalam tari Sikatuntuang terdiri atas:

a. Penari Puteri I

Salah seorang penari puteri I memakai kostum pengantin yang menggambarkan pengantin dengan menggunakan kostum pengantin dengan dasar beludru dan memakai *suntiang pisang saparak*. Kemudian penari puteri I lainnya menggambarkan orang yang membantu kegiatan di rumah tersebut seperti menghias kamar pengantin serta menjahit. Penari ini menggunakan kostum yang terbuat dari kain saten dan memakai *suntiang bungo durian*.

b. Penari Puteri II

Penari puteri II adalah dengan memakai *tengkuluak kompong* yang terbuat dari kain batik dan baju *kuruang basibah* dengan memakai dasar kain saten, serta bagian bawah (rok) menggunakan kain batik. Kostum ini menggambarkan masyarakat yang datang untuk bergotong royong membantu persiapan helat perkawinan.

c. Penari Putera

Penari putera menggunakan baju *guntiang cino*, *celana galembong*, memakai *destar* di kepala dan menggunakan kain songket merah serta *sesamping*.

6. Properti

Properti dapat memperkuat laku-laku, serta memberikan makna-makna tambahan, yang dalam beberapa hal merupakan pokok makna tarian secara keseluruhan (Hidajat, 2011: 60). Tari Sikatuntuang yang memakai *katidiang* sebagai properti dalam memperkuat makna tari yaitu menggambarkan kegiatan dalam mengambil padi di lumbung dengan memasukkannya ke dalam *katidiang* sebelum melakukan penjemuran padi.

3. Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak, Kelurahan Ibul

Koreografi adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2012: 1). Pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan tari Sikatuntuang, yaitu dengan mengamati dan menganalisa tari sehingga dapat mengetahui maksud dan makna yang ada dalam komponen pembentuk tari.

Sal Murgiyanto berpendapat bahwa “bentuk merupakan penataan elemen-elemen yang digunakan untuk suatu pertunjukan” (Murgiyanto, 2004: 62). Berorientasi pada konsep pikir di atas dapat diamati pula pada bentuk tari Sikatuntuang yang mempunyai elemen-elemen seperti gerak sebagai unsur pokok dalam tari. Gerak tari Sikatuntuang dapat diamati bahwa menggunakan gerak tari yang telah ada sebelumnya, namun diolah kembali menjadi gerak baru berdasarkan budaya yang melatarbelakangi tari Sikatuntuang. Berbicara mengenai gerak tari Sikatuntuang misalnya gerak *bakucikak bakucindan*, dalam gerak ini tercermin adanya gerak tari Barabah yaitu gerak menyerang dan menangkis.

Unsur pendukung tari selain gerak adalah tema. Tari Sikatuntuang ini memiliki tema kebersamaan, karena apabila dikaitkan dengan budaya masyarakat yaitu akan mempunyai arti bahwa dari adanya kegiatan gotong-royong, dan saling kerjasama dalam persiapan yang dilakukan masyarakat sebelum helat perkawinan berlangsung. Bentuk kesatuan tari tidak terlepas pula dari pola lantai yang membentuk formasi penari di atas panggung. Pola lantai merupakan bagian yang diperlukan dalam tari agar terbentuk kesatuan tari yang bermakna. Melihat makna yang ada dalam tari Sikatuntuang digunakan pendapat dari Soedarsono sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya yang

mengatakan bahwa ada dua garis dasar yang terdapat pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dua garis dasar itulah yang membentuk garis-garis dengan makna yang berbeda-beda, sehingga mempunyai kesan suasana tersendiri tergantung pola lantai yang dibuat, seperti pola lantai berbentuk diagonal dalam gerak *bakucikak bakucindan* memiliki suasana gembira dan pola lantai berbentuk zig-zag pada gerak *manggok* memiliki kesan sedih.

Elemen-elemen lain yang membentuk tari Sikatuntuang yaitu musik. Musik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tari, tanpa adanya musik pengiring dalam tari maka suasana dalam tari akan terasa kurang menarik bahkan dengan musik dapat membangkitkan gairah penari untuk lebih berekspresi. Berbicara mengenai alat musik yang digunakan tentunya dapat ditafsirkan oleh penonton bahwa tari Sikatuntuang ini merupakan tari yang masih berpijak kepada nilai-nilai budaya, karena masih menggunakan alat-alat musik yang bersifat tradisional.

Tari Sikatuntuang juga memakai rias busana yang dipakai oleh penari. Penjelasan mengenai busana yang digunakan dalam tari Sikatuntuang dapat diamati bahwa busana yang dipakai penari merupakan gambaran dari masyarakat Minangkabau. Misalnya dari *tengkuluak kompong* yang digunakan oleh penari puteri II, mengapa demikian? dari hal ini dapat tercermin bagaimana bentuk wanita Minangkabau pada saat melakukan kegiatan gotong-royong dengan gaya yang sederhana serta menggunakan penutup kepala seperti *tengkuluak kompong* tersebut. Selain itu dapat diamati bahwa busana yang digunakan yaitu bersifat sederhana layaknya seperti kebiasaan busana masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Selanjutnya, properti yang digunakan dalam tari Sikatuntuang adalah *katidiang*, yaitu yang biasa digunakan masyarakat Minangkabau dalam melakukan kegiatan mengambil padi di lumbung padi sebelum orang menumbuk padi di lesung dengan menggunakan *alu*.

Kesimpulan

Tari *Sikatuntuang* adalah tari yang hidup dan berkembang di Sanggar *Mandugo Ombak* Kelurahan Ibh Payakumbuh Sumatera Barat, dan merupakan tari yang bersifat tontonan atau hiburan. Walaupun demikian tari *Sikatuntuang* terbentuk dari budaya masyarakat yakni adanya persiapan serta kerjasama masyarakat yang dilakukan sebelum helat perkawinan dilaksanakan. Selanjutnya penari tari *Sikatuntuang* terdiri dari penari puteri I, penari puteri II, dan penari putera.

Tari *Sikatuntuang* memilih sebuah alat musik sesuai dengan judul tari yakni alat musik *Sikatuntuang*. Sebagaimana diketahui bahwa alat musik ini berawal dari bunyi lesung yang saling bertingkah ketika menumbuk padi sebelum helat perkawinan dilaksanakan. Kemudian bunyi lesung yang bertingkah dinamakan dengan "*bakatentong*", dan berkembang namanya menjadi *Sikatuntuang*. Selanjutnya budaya *Sikatuntuang* dilestarikan oleh Sanggar *Mandugo Ombak* ke dalam bentuk pertunjukan seni tari yang dinamakan tari *Sikatuntuang*, dengan tetap berpijak pada kegiatan masyarakat sebelum helat perkawinan.

Dilihat dari koreografi terdiri dari delapan gerak yang mempunyai makna atau memiliki sebuah pengertian sesuai dengan latar belakang budaya terbentuknya tari *Sikatuntuang*. Gerak-gerak tersebut adalah gerak mangika padi, gerak maalau ayam, gerak *manggugah Sikatuntuang*, gerak *manampih bareh*, gerak *manekong*, gerak *bakucikak bakucindan*, gerak *manggok*, dan gerak *maarak anak daro*.

Kemudian dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat untuk mendukung pelestarian dan perkembangan tari *Sikatuntuang*. Sebagaimana diketahui hal ini bertujuan agar kesenian yang berpijak kepada budaya masyarakat tidak punah begitu saja dan tetap terjaga kelestariannya walaupun sudah dikembangkan ke dalam sebuah pertunjukan seni tari.

Referensi

Daryusti. (2010). *Lingkar Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. (1988). *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Hidajat, Robby. (2011). *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Kaplan, David dan Robert A. Manners. *The Theory of Culture*. Terj. Landung Simatupang. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lull, James. 1995. *Media, Communication, Culture: A Global Approach*. Terj. A. Setiawan Abadi. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muluk, Yanis, A. 1979. "Suatu Studi tentang *Sikatuntuang* di Kecamatan Luhak". ASKI Padangpanjang: Padangpanjang.

Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovatif, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: *Wedatama Widya Sastra*.

Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sedyawati, Edi. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: *Wedatama Widya Sastra*.

Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.